

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan seorang anak adalah aset terpenting dalam sebuah pernikahan,¹ sehingga tidak heran jika orang tua menginginkan anaknya lahir dalam keadaan normal seperti pada anak umumnya.² Agar keinginan tersebut dapat tercapai maka perlu pola asuh serta perhatian yang benar dan baik dari kedua orang tua pada anak.³ Namun, apabila harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, tumbuh kembang anak tidak baik, anak tidak suka berbaur dengan orang lain bahkan orang tuanya sendiri. Dalam istilah medis gejala ini disebut dengan autisme.⁴

Saat anak terdiagnosa autisme respon pertama yang muncul dari orang tua ialah perasaan negatif yakni tidak percaya, adanya penolakan, kecewa dan sedih. Sebagian dari orang tua banyak meratapi nasib tersebut karena tidak tahu reaksi atau sikap apa yang harus diberikan. Banyak orang tua yang memutuskan untuk menutupi keadaan yang dimiliki anaknya baik kepada teman, lingkungan, tetangga bahkan keluarga,

¹Irma Yani, "Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu," *JOM FISIP* Vol. 5, No. 1, April 2018, 1–14.

²Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2012), 10.

³Abd Nasir, Rindayati, dan Mey Susilowati, "Hubungan Pengetahuan dan Kecemasan Ibu dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Cerme Gresik," *Journals of NERS Community* Vol. 9, No. 2, November 2018, 139–46.

⁴Ermelinda Jeniu, Dyah Widodo, dan Esti Widiani, "Hubungan Pengetahuan Tentang Autismes dengan Tingkat Kecemasan Orangtua yang Memiliki Anak Autismes di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang," *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* Vol. 2, No. 2, 2017, 32–42.

terkecuali kepada dokter yang memberikan penanganan dengan anaknya.⁵ Priyatna mengatakan bahwa masyarakat Indonesia masih banyak yang belum mengenal dengan jelas mengenai autisme. Pemahaman bahwa autisme dapat menularkan penyakitnya juga masih ada di kalangan masyarakat, sehingga tentu menjadi ketakutan bagi sebagian orang tua. Tidak sedikit orang tua yang menunjukkan respon stress ketika mengetahui anaknya terdiagnosa autisme.⁶

Orang tua seringkali tidak mengerti bagaimana kondisi anak dengan autisme, sehingga muncul kebingungan yang menyebabkan adanya konflik dalam diri orang tua sendiri. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk mampu menyesuaikan diri agar dapat mengusahakan yang terbaik untuk kesembuhan anaknya. Orang tua juga harus bisa mengontrol reaksi emosi anaknya terutama tindakan yang membahayakan dirinya seperti menyakiti diri sendiri.⁷

Dari penjelasan di atas peneliti melakukan studi pendahuluan dengan tujuan untuk mengetahui respon awal orang tua ketika anaknya terdiagnosa autisme dan keadaan sekarang orang tua dengan anak autisme

⁵Ninda Rian Astari, "Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Autis di SLB Autism Center Mitra Ananda Colomadu Karanganyar," *Skripsi* (Surakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 3.

⁶Pittari Mashita Purnomo, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autis di Surakarta" (Surakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 2.

⁷Sri Wahyuni, "Penyesuaian Diri Orang Tua terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samarino, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta," *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), 5.

meliputi aspek pikiran, perasaan dan perilaku. Adapun hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut.⁸

TABEL 1. 1 HASIL STUDI AWAL

| | Orang Tua | |
|---|---|--|
| | Ibu MD | Bapak RD |
| Respon Awal ketika anak terdiagnosa autisme | <p>Kognitif: Bingung apa itu autisme, apa penyebabnya dan bagaimana penanganannya dan mempertanyakan kondisi anaknya.</p> <p>Afektif: Kaget dan sedih.</p> <p>Perilaku: Mencari tahu melalui internet apa itu autisme, apa penyebabnya dan bagaimana penanganannya.</p> | <p>Kognitif: Bingung dan berpikir bahwa penyakit sejenis ini adalah penyakit orang yang ekonomi menengah ke atas, bukan ekonomi menengah kebawah.</p> <p>Afektif: Sedih</p> <p>Perilaku: Mencari tahu apa itu autisme dan mencari tahu dimana tempat untuk menanganinya.</p> |
| Kondisi sekarang dengan anak Autisme | <p>Kognitif: Sudah bisa menerima anaknya, karena berpandangan bahwa dibalik semua kejadian yang dialami ada rahasia Allah yang tidak diketahui.</p> <p>Afektif: Dapat menjalani dengan lapang dada, akan tetapi kadang cemas ketika mengingat anaknya semakin besar dan umur beliau semakin menua.</p> <p>Perilaku: Mengusahakan yang terbaik dengan membawa anaknya ketempat terapi dan menjalankan <i>home program</i> yang diberikan di tempat terapi</p> | <p>Kognitif: Ikhlas menerima anaknya karena berpikir mungkin Allah berpandangan bahwa dia dan istri mempunyai kelebihan sehingga mampu diamanahi anak dengan autisme.</p> <p>Afektif: Sudah lega namun cemas dan khawatir ketika muncul pikiran meninggal lebih dulu daripada anaknya.</p> <p>Perilaku: Mengikhtiarkan dan mendo'akan serta membawa anaknya terapi dan menjalankan <i>home program</i> yang diberikan di tempat terapi.</p> |
| Data Pendukung | Meningkatkan ibadah seperti melaksanakan sholat sunnat tahajjud. Selain itu dengan kondisi anak autisme membuat subjek MD menjadi pribadi yang lebih sabar dan menuntut untuk bisa bersyukur kepada Allah Swt. | Memperbanyak berdo'a. Selain itu subjek RD terkadang juga berpikir ketika anaknya di rumah merasa berisik tetapi kalau tidak ada merasa sepi, karena kadang anaknya ke Pelaihari di tempat neneknya. Subjek RD juga mengatakan bahwa setiap orang tua pasti mengharap anaknya sempurna. |

⁸Wawancara dengan Ibu Md dan Bapak Rd pada 24 Februari 2020 pukul 10.20 WITA

Berdasarkan hasil wawancara awal sebagaimana tabel 1.1, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika orang tua pertama kali mengetahui kondisi anak, kedua subjek menunjukkan perasaan yang dominan adalah emosi negatif yaitu sedih, kaget dan bingung. Bahkan pada subjek MD, ia sempat mempertanyakan takdir Allah mengenai kondisi anaknya. Begitu pula pada subjek RD yang menyatakan bahwa kondisi yang dialami anaknya tidak seharusnya menimpa ia yang memiliki status ekonomi menengah kebawah. Ditambah lagi dengan pengetahuan yang terbatas mengenai kondisi anak dengan autisme membuat kedua subjek kemudian mencari berbagai informasi terkait melalui internet dan bertanya dengan orang yang dianggap mengetahui hal tersebut. Meski awalnya kaget dan sedih, namun kedua subjek tetap menunjukkan upaya mencari tahu lebih lanjut tentang penanganan anak dengan autisme.

Seiring berjalannya waktu kedua subjek sekarang sudah bisa menerima anaknya dengan keadaan autisme dan kedua subjek sudah membuka pikiran bahwa terdapat hikmah yang tidak diketahui dari apa yang mereka alami. Kedua subjek juga merasa sudah lega, akan tetapi ketika teringat umur, muncul pikiran meninggal lebih duluan daripada anaknya maka timbul perasaan cemas dan gelisah. Bahkan begitu khawatirnya, subjek RD lebih menginginkan anaknya meninggal duluan karena takut siapa yang nanti akan merawat anaknya apabila ia yang meninggal duluan. Meskipun demikian kedua subjek selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak mereka dengan membawanya ke tempat terapi

dan menjalankan *home program* yang diberikan di tempat terapi. Di samping usaha yang dilakukan, kedua subjek juga lebih sering mendo'akan kesembuhan anaknya. Pada subjek MD juga memperbanyak beribadah seperti menambah salat sunah tahajud. Selain itu kedua subjek juga merasa dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih bersyukur atas setiap ketentuan yang telah diberikan Allah Swt.

Anak merupakan sebuah titipan atau amanah yang diberikan Allah Swt kepada orang tua. Anak adalah buah hati yang merupakan kebanggaan setiap keluarga. Bersamaan dengan hal tersebut anak merupakan penerus keturunan akan datang yang dapat membawa kemajuan pada periode akan datang. Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak merupakan ujian untuk setiap orang tua sebagaimana dalam QS. *Al-Anfāl* ayat 28 yang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar” (Q.S. *Al-Anfāl*/8:28).

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah Swt memberikan salah satu ujian pada orang tua ialah dengan keberadaan anak yang dimiliki. Sehingga hendaknya setiap orang tua harus sungguh-sungguh dalam bertanggung jawab untuk menjalankan pemberian sekaligus ujian yang sudah ditetapkan Allah Swt. Bagi orang tua yang hidup bersama anak autisme⁹ langkah terbaik dalam menjalani kehidupan ialah dengan rasa ikhlas dalam memilikinya dan menerimanya secara lapang dada. Jangan

⁹Astari, “Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Autis di SLB Autism Center Mitra Ananda Colomadu Karanganyar,” 1.

segaran untuk membiasakan anak bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat banyak¹⁰ karena akan mempengaruhi interaksi anak dengan lingkungan. Orang tua juga harus memberikan dukungan dengan anak, karena dukungan orang tua sangat berpengaruh positif pada perkembangan anak.¹¹ Orang tua harus mensosialisasikan anak, mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan meningkatkan prestasi belajar anak.¹² Kemudian apabila anak telah dibantu dengan terapi yang tepat, maka anak diharapkan akan bisa berinteraksi secara perlahan dengan lingkungan.¹³ Dalam kelahiran anak al-Qur'an juga memberi tahu agar orang tua bersyukur serta ikhlas kepada Allah Swt, karena rasa ikhlas serta syukur akan sangat berpengaruh pada kondisi psikologis anak begitu juga dengan pola pendidikan yang akan diterapkan pada waktu yang mendatang.¹⁴ Selain itu, jika seseorang menginginkan hidup tenang, tentram dan bahagia maka sangat dibutuhkan jiwa yang ikhlas sebagai dasar pijakan keberadaannya.¹⁵

Dari penjabaran sebelumnya bisa dikatakan bahwa anak merupakan amanah serta ujian yang diberikan Allah Swt sehingga orang tua harus bertanggung jawab pada anak. Bagi orang tua yang mempunyai

¹⁰Hermiana Effendi, "Belajar Disiplin dari Anak Autisme," <https://geotimes.co.id/opini/belajar-disiplin-dari-anak-autis/>, diakses pada 4 Februari 2020.

¹¹Ririn Pancawati, "Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua terhadap Anak Autis," *Psikoborneo* Vol. 1, No. 1, 2013, 23–27.

¹²Murniati Noor, G Indriati, dan V Elita, "Pengalaman Ibu dalam Merawat Anak Autis Usia Sekolah," *JOM PSIK* Vol. 1, No. 2, Oktober 2014, 1–12.

¹³Effendi, "Belajar Disiplin dari Anak Autisme."

¹⁴Muhammad Kosim, "Pendidikan Dari Orang Tua dalam Menyambut Kelahiran Anak," *At-Tarbiyah* Vol. 4, No. 2, Juli 2013, 261–79.

¹⁵Aso Sentana, *Revitalisasi Insan Ikhlas: Teknik Harmonisasi Jiwa, Hati, Pikiran, dan Perbuatan, Menuju Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: Erlangga, 2011), 44.

anak autisme hendaknya dapat membuka diri kepada orang banyak sebab hal ini mendorong anak agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya bahkan lingkungan sekitar. Al-Qur'an juga mengajarkan agar orang tua bisa ikhlas dan mensyukuri atas kelahiran anak.

Secara umum ikhlas diartikan sebagai sebuah ketulusan saat seseorang memberi pertolongan, penerimaan, dan kerelaan. Ikhlas sendiri berkaitan dengan persepsi, artinya bagaimana seseorang memberikan pandangan atas kondisi yang dihadapi. Ikhlas mempunyai kemampuan yang dapat ditingkatkan menjadi model terapi pada proses pengembangan kesehatan mental.¹⁶

Dengan adanya pengertian ikhlas di atas maka peneliti menambah data studi awal dengan melakukan wawancara kepada dua orang informan, yakni dengan seorang nenek berinisial NK yang mempunyai cucu autisme inisial KY dan dengan seorang terapis inisial ID. Hasil studi pendahuluan yang di dapat berdasarkan cerita NK diketahui bahwa ayah dan ibu KY masih belum bisa menerima kondisi KY, sehingga yang membawa KY ke tempat terapi adalah neneknya. Terapis ID juga menceritakan bahwa anak lain yang menjalani terapi di PLDPI tetapi ia juga masih belum bisa diterima ayahnya ialah berinisial MS, sehingga yang merawatnya sehari-hari adalah ibunya.

Berdasarkan wawancara dengan informan sebelumnya dapat dimengerti bahwa ada orang tua yang belum bisa menerima anaknya

¹⁶Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, "Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas," *Jurnal Psikologi* Vol. 38, No. 2, Desember 2011, 199–214.

dengan kondisi autisme. Sedangkan wawancara dengan dua subjek yang memiliki anak autisme diperoleh hasil bahwa kedua subjek dapat menerima anaknya dengan kondisi autisme meskipun saat pertama anak terdiagnosa autisme belum bisa menerima anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil studi awal yang dilakukan peneliti bervariasi yakni ada beberapa orang tua yang belum dapat menerima anaknya dengan keadaan autisme serta orang tua yang sudah bisa menerima anaknya dengan keadaan autisme. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan apa yang menjadi penyebab orang tua bisa menerima anaknya dengan keadaan autisme. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti hal yang serupa dengan penerimaan, namun dalam kajian Psikologi Islam yakni **“Studi Kasus Keikhlasan Orang Tua yang Memiliki Dua Anak dengan Autisme.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses keikhlasan orang tua yang memiliki dua anak dengan autisme ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keikhlasan orang tua yang memiliki dua anak dengan autisme ?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diharapkan bisa tercapai, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses keikhlasan pada orang tua yang memiliki dua anak dengan autisme.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keikhlasan orang tua yang memiliki dua anak dengan autisme.

2. Signifikansi Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu berupa:

a. Manfaat teoritis

- 1) Menambah referensi dalam pengembangan ilmu Psikologi Islam yang berhubungan dengan keikhlasan orang tua yang memiliki dua anak dengan autisme.
- 2) Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai literasi untuk penelitian yang terkait maupun relevan dimasa berikutnya.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi gambaran serta pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat tentang keikhlasan orang tua yang memiliki dua anak dengan autisme.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan menyadarkan masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak autisme tentang pentingnya mengikhlaskan anak dengan keadaan autisme agar anak mendapatkan intervensi sejak dini.

D. Definisi Operasional

1. Ikhlas

Menurut Ibn Qayyim karakter ikhlas terbagi menjadi tiga tingkatan: *Pertama*, tidak menganggap bernilai atas perbuatan yang dilakukan, sehingga tidak ada sedikitpun memiliki keinginan untuk mendapat imbalan atau balasan dan tidak merasa puas berhenti disitu saja. *Kedua*, adanya perasaan malu atas perbuatan yang dilakukan dan berusaha memperbaiki dan berharap agar apa yang dilakukan dalam cahaya *tawfiq* (pertolongan) Allah Swt, dan *ketiga* berbuat ikhlas melalui keikhlasan berdasarkan ilmu dan hukum-hukum Allah Swt.

Karakter ikhlas didahului oleh (1) *al-khathir*, adalah gerak dan lintasan batin dalam melakukan perilaku yang positif. Gerakan batin ini masih samar (*sirr*). (2) *'azam*, ialah keinginan kuat untuk melakukan sebuah amanah. Menurut Ibn qayyim *'azam* harus mementingkan ilmu untuk mengetahui tujuan yang benar dan tujuan yang salah. Mempunyai kegigihan dalam keinginan untuk mencapai tujuan dengan cara yang istiqamah dan meminimalkan cobaan yang dapat menghambat tercapainya azam. (3) *Niyat*, merupakan komitmen

ilahiyyah yang menjadi motivasi seseorang dalam beraktivitas untuk mencapai kata amanah. Apabila kegiatan yang manusia lakukan tanpa niat maka tidak akan dirasa sebagai suatu ibadah. Niat juga harus didasari oleh kemauan (*al-iradah*) dan kemampuan (*al-qudrah*) agar dapat mewujudkan perilaku baik. (4) *Af'al* adalah melaksanakan apa yang pernah terlintas dalam azam dan niat. Azam atau niat baik yang masih belum dilakukan, akan tetapi masih ada tekad yang sungguh untuk melaksanakannya, maka dapat disebut dengan *himmah* (cita-cita). (*Himmah*) cita-cita tidak sama dengan *tamanni* (angan-angan yang tidak mungkin dilakukan). *Himmah* merupakan niatan suci dan baik, sedangkan *tamanni* merupakan akal atau pikiran yang sakit dikarenakan dari bisikan syetan.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas maka dimensi dan indikator ikhlas dapat disederhanan sebagai tabel berikut:

TABEL 1. 2 DIMENSI DAN INDIKATOR IKHLAS

| Dimensi | Indikator |
|-----------------|--|
| Motif | <ul style="list-style-type: none"> • Motif hanya kepada Allah Swt. • Membersihkan diri dari yang kotor (keinginan hawa nafsu, pujian dan harta). • Konsistensi perbuatan yang ditampakkan dengan yang disembunyikan agar tidak dianggap <i>riya'</i> (pamer). |
| Perilaku | <ul style="list-style-type: none"> • Menganggap tidak bernilai perbuatan yang dilakukan. • Merasa malu atas perbuatan yang dilakukan dan berusaha memperbaikinya. • Ketulusan berbuat didasarkan atas ilmu dan hukum-hukum Allah Swt.¹⁸ |

¹⁷Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam, Edisi Kedua* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 298–301.

¹⁸Mujib, 301.

Berdasarkan tabel 1.2 Ikhlas yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sebuah penerimaan atas kondisi anak dengan keadaan autisme, ditunjukkan dengan ketulusan dalam merawat anak tanpa menginginkan pujian dan tidak ada keterpaksaan dengan tujuan untuk menghindari celaan dari orang lain apabila tidak merawat anak. Hati dan perilaku memang ditunjukkan semata-mata karena Allah Swt.

2. Anak dengan autisme

Penggunaan kata autisme diambil berdasarkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyatakan bahwa kata autisme merupakan kata yang diserap dalam bahasa Inggris *autism*, yang dipakai pada awal abad ke-20. Sedangkan kata *autis* adalah bentuk kata yang tidak ada dalam bahasa asalnya dan kata *autistik* diartikan sebagai orang yang terganggu karena autisme.¹⁹

Anak dengan autisme yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kondisi anak yang mengalami permasalahan terkait dengan komunikasi, interaksi sosial, bahasa dan perilaku. Anak dengan autisme disini telah didiagnosa oleh psikolog atau psikiater, dimana anak tersebut saat ini sedang menjalani beberapa prosedur terapi di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi (PLDPI) Provinsi Kalimantan Selatan.

¹⁹ Tue, "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan," <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/autisme-autis-dan-autistik>, diakses pada 7 Juni 2021.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pittari Mashita Purnomo, “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autis Di Surakarta” *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015). Tujuan dari adanya penelitian ini agar peneliti memahami dan dapat menggambarkan proses penerimaan orang tua terhadap anak autisme di Surakarta. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan enam orang responden. Pengambilan informan dengan purposive sampling. Pengukuran melalui proses tanya jawab dengan orang tua sebagai informan dalam wawancara. Editing data, koding, prokoding, kata kunci, tema utama, kategorisasi, penjelasan hasil kategori, serta diakhiri dengan pembahasan merupakan proses metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa:
1) problem utama yang dilalui orang tua saat mengetahui anak autisme ialah perasaan sedih dan bingung tindakan apa yang harus dijalankan orang tua. Kemudian pada biaya proses perawatan dan keperluan anak, karakter suami yang kurang memperhatikan keadaan, dan perlu waktu yang panjang untuk bisa memberikan perhatian pada anak. 2) Tahap penerimaan berawal dari proses penolakan yang ditunjukkan dengan rasa tidak percaya dan kebingungan atas kondisi yang ada pada anak, orang tua juga merasa sedih dan terkejut. Kemudian proses berlanjut

pada rasa marah pada diri sendiri, terhadap anak ataupun orang lain. Selanjutnya beralih pada proses tawar-menawar, yakni berbicara dengan diri sendiri untuk melakukan pembenaran dan pembelaan sebagai bentuk menenteramkan hati. Beralih pada proses depresi yang ditunjukkan dengan adanya perasaan bersalah dan perasaan kecewa atas keadaan yang terjadi pada anak. Proses terakhir yang ada, yaitu penerimaan dengan ditunjukkannya sikap pasrah pada keadaan anak sambil mengawasi perkembangan yang terjadi pada anak selama proses pengobatan dan belajar dirumah serta menyerahkan kesembuhan anak kepada Allah Swt. Adapun temuan lain dari penelitian ini ialah adanya faktor rasa yakin kepada Allah Swt, sehingga orang tua kembali memiliki semangat untuk menjaga dan mendidik anaknya.²⁰

2. Ade Surya Febrianto, dan Ira Darmawanti, “Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis” Jurnal Psikologi Teori dan Terapan Vol 7, No. 1, 2016. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses penerimaan seorang ayah yang memiliki anak autisme. Pendekatan kualitatif dipilih menjadi metode penelitian dalam proses penelitian ini. Keistimewaan yang dimiliki partisipan ialah seorang ayah yang memiliki anak dengan penyakit autisme. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara semi

²⁰Pittari Mashita Purnomo, “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autis di Surakarta.”

terstruktur serta penggunaan analisis data tematik. Penelitian ini mengungkapkan 3 (tiga) tema yakni respon mengetahui anak autisme; pengalaman psikologis mempunyai anak autisme dan tindakan untuk mencapai penerimaan. Hasil penelitian secara umum pada ketiga narasumber mendeskripsikan pengalaman yang berbeda dalam merawat anak mereka. Penelitian ini juga menemukan beberapa bentuk penerimaan serta aspek-aspek penerimaan yang dialami orang tua terhadap anaknya yang autisme.²¹

3. Deby Zulkarnain Rahadian Syah, Puji Sutarjo dan Inna Riescananda, “Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Dengan Autisme Di Pusat Layanan Autis (Pla) Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Media Ilmu Kesehatan* Vol. 5, No. 3, Desember 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan orang tua terhadap anak autisme di Pusat Layanan Autisme (PLA) Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Wawancara dipilih menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini secara mendalam dengan tiga informan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah semua informan menerima ketika anak-anak mereka terdiagnosa autisme. Penerimaan orang tua menunjukkan kepuasan mereka dengan bakat anak mereka. Selain itu, penerimaan

²¹Ade Surya Febrianto dan Ira Darmawanti, “Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol. 7, No. 1, 2016, 50–61.

orang tua ditunjukkan dengan menyediakan fasilitas untuk mendukung bakat anak mereka.²²

4. Sigit Eko Susanto, "Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star." *Jurnal Psikosains*. vol. 9, no. 2, Agustus 2014. Tujuan penelitian untuk mengungkap gambaran proses penerimaan orang tua yang memiliki anak autisme. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian berjumlah 2 pasang orang tua dengan masing-masing terdiri dari ayah serta ibu. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara tak terstruktur dan metode observasi partisipasi pasif. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa dua pasang orang tua dapat menerima kondisi anak mereka yang didiagnosa autisme dengan sepenuhnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan subjek memahami keadaan anak, baik dalam hal tingkah laku positif maupun negatif, kemudian kelebihan dan kekurangan anak, subjek juga mengerti kebiasaan yang dimiliki anak serta penyebab perilaku buruk ataupun perilaku baik yang dilakukan anak dalam kesehariannya, selain itu subjek juga menyadari tindakan apa yang mampu dan belum mampu dilakukan anak, subjek juga berupaya membentuk ikatan batin yang kuat untuk kehidupan

²²Deby Zulkarnain Rahadian Syah, Puji Sutarjo, dan Inna Riescananda, "Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Dengan Autisme Di Pusat Layanan Autis (Pla) Daerah Istimewa Yogyakarta," *Media Ilmu Kesehatan* Vol. 5, No. 3, Desember 2016, 206–12.

pada masa akan datang dan berusaha memberikan penanganan yang sesuai dengan keperluan anak.²³

5. Desi Wulandari, Ikhlas: Dinamika Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme Retardasi Mental di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, IAIN Tulungagung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap penerimaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di Kabupaten Trenggalek dan juga indikator orang tua yang ikhlas dalam merawat anak yang mengalami retardasi mental. Penelitian menggunakan metode *studi kasus* yang bersifat deksriptif. Subjek penelitian berjumlah 2 orang tua yang memiliki anak retardasi mental. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental beragam. Berdasarkan wawancara dan observasi orang tua berupaya sepenuh hati menerima kondisi anak mereka. Selain itu orang tua juga melakukan hal-hal sebagai berikut sebagai bentuk penerimaan dan pendidikan untuk anaknya yang mengalami retardasi mental 1) Orang tua melakukan pembinaan terhadap pribadi anak retardasi mental 2) Memberikan contoh teladan yang baik. 3) Merawat anak dengan kasih sayang. 4) Menanamkan rasa percaya diri pada anak. 5) Memberikan bimbingan agama untuk anak. 6) Berusaha merawat anak dengan telaten. 7)

²³Sigit Eko Susanto, "Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)* Vol. 9, No. 2, Agustus 2014, 140–52.

Memberikan dukungan positif seperti ikut les dirumah belajar dan kegiatan mengaji yang dilakukan anak. Adapun sikap orang tua yang tergolong ikhlas dalam merawat anak yang mengalami retardasi mental yakni 1) Meningkatkan rasa sabar dan kasih sayang terhadap anak. 2) Menjalani kehidupan lebih tenang. 3) Berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan (berdo'a). 4) Berusaha untuk menjadi orang tua yang lebih baik. 5) Adanya semangat pantang menyerah dalam mendidik anak. 6) Hubungan interpersonal orang tua dengan anak semakin dekat.²⁴

Dari beberapa penelitian yang sudah ada terdahulu, yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti tersebut ialah pada variable penelitian. Beberapa penelitian di atas menggunakan variabel Psikologi Umum yakni *penerimaan* sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel Psikologi Islam yakni *ikhlas*. Meskipun penelitian di atas juga ada yang menggunakan variabel Psikologi Islam, namun penelitian di atas menggali dinamika keikhlasan, sedangkan peneliti menggali proses keikhlasan dan faktor keikhlasan dengan masing-masing subjek yang berbeda. Penelitian sebelumnya dengan subjek orang tua yang memiliki anak retardasi mental, sedangkan peneliti dengan subjek orang tua yang memiliki anak autisme. Selain itu, tempat penelitian yang dilakukan peneliti juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

²⁴Desi Wulandari, "Ikhlas: Dinamika Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek" *Skripsi* (Tulungagung: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, IAIN Tulungagung, 2018).

F. Sistematika Penulisan

Langkah untuk memudahkan penulisan dalam penyelesaian penelitian ini, maka peneliti memilih sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan penelitian terdahulu.
2. Bab II Landasan Teori, pada bab ini peneliti akan menguraikan kajian pustaka dari variabel penelitian menurut teori yang sudah ada.
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan lebih dalam dari data yang telah ditemukan.
5. Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan serta saran.